**POLITISASI HADIS ERA PILPRES:**

**FRAMING SIMANTIK HADIS-HADIS POLITIK PORTAL WWW.2019GANTIPRESIDEN.ORG**

**Mugy Nugraha**

**UIN SyarifHidayatullah Jakarta**

[mugy.nugraha@uinjkt.ac.id](mailto:mugy.nugraha@uinjkt.ac.id)

**Abstrak**

Di antara mesin politik yang digunakan pendukung Prabowo adalah tagar #2019gantipresiden yang menjadi viral di media social, bahkan menjadi portal berita di situs online dengan alamat www.2019gantipresiden.org. Peneliti menemukan tiga postingan yang dimuat oleh portal tersebut dengan mengangkat isu politik dan melandasi opini dengan hadis nabi. Salah satu hadis tersebut adalah “umat Islam akan mengalami satu situasi dikepung dan dikeroyok oleh umat-umat lain seperti sebuah tumpeng yang diperebutkan oleh jago-jago makan” yang diinterpretasikan sesuai dengan kondisi umat Islam saat penyelenggaraan Pemilihan Umum 2019 dengan kondisi politik yang dikebiri oleh umat lain melalui pemerintah (Effendi: 2019). Oleh karena itu, penelitian terhadap pemaknaan hadis-hadis politik seperti ini sangat penting untuk melihat apakah ditemukan pergeseran makna hadis sejak diucapkan atau dilakukan oleh nabi sampai hadis tersebut disuarakan oleh pihak yang memiliki kepentingan politik.

Dalam penelitian ini model pendekatan yang akan digunakan menganalisa hadis Nabi adalah analiisis Framing Robert N, Entman. Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis framing. Dalam hal ini, analisis framing dirasa mampu untuk mencari tahu bagaimana [www.2019gantipresiden.org](http://www.2019gantipresiden.org) melakukan proses pembingkaian berita seputar pemilu 2019 m dengan emakai analisa yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Peneliti memilih framing Entman dalam penelitian ini dengan argumen perangkat *frame*  Entman mampu membantu peneliti dalam mendefinisikan masalah Pemilihan Presiden yang diungkap oleh web [www.2019gantipresiden.org](http://www.2019gantipresiden.org) dan memperkirakan penyebab dari masalah itu.

**Kata Kunci:** *Framing simantik; hadis politik;* [www.2019gantipresiden.org](http://www.2019gantipresiden.org)*.*

**POLITISASI HADIS ERA PILPRES:**

**FRAMING SIMANTIK HADIS-HADIS POLITIK PORTAL WWW.2019GANTIPRESIDEN.ORG**

**Latar Belakang**

Beberapa Pemilihan Umum belakangan ini memberikan gambaran bahwa peran agama dalam menentukan arah perpolitikan bangsa sangat dominan, karena pada dasarnya keberadaan agama juga menentukan arah politik satu masyarakat (Goldziher: 1981). Hal itu bisa terlihat pada Pemilu 2014 ketika seorang Caleg Nasrani bernama Pieter C. Zulkifli di Malang menggunakan kalimat Basmalah dalam banner kampanye yang diprotes oleh masyarakat dan MUI setempat (Farida: 2018). Politisasi agama yang berlangsung pada Pemilu 2019 ternyata tidak berdampak signifikan terhadap suara yang diberikan masyarakat, terbukti preferensi politik pendukung dan peserta massa aksi 212 tersebar pada sejumlah partai politik berbasis nasionalis dan agama baik pendukung koalisi atau oposisi (Fernandes: 2019).

Salah satu aspek yang menyebabkan terjalinnya hubungan agama dan politik adalah aspek historis. Sejak Rasulullah SAW masih hidup, beliau memegang dua otoritas sekaligus yakni pemimpin agama dan negara (Esposito: 1998). Pemilihan kepemimpinan setalah nabi wafat juga tidak terlepas dari unsur politik antara kubu sahabat Anshor untuk menunjuk Sa’adibn ‘Ubadah dan Muhajirin untuk menunjuk Abu Bakar dengan masing-masing argumentasi teks keagamaan hadis nabi yang dipegang teguh oleh kedua kelompok. Kubu Anshor mengatakan bahwa mereka adalah kaum terbaik yang menolong nabi dab sabda nabi “Seandainya manusia menempuh jalan dan kaum Anshar menempuh jalan yang lain, tentu aku akan menempuh jalan kaum Anshar” (Ahmad: 2001), sedangkan kubu Abu Bakar menggunakan hadis bahwa Abu Bakar adalah pengganti imam salat ketika nabi sakit dan sabda nabi “Quraisy adalah pemimpin umat ini. Orang baik adalah orang yang mengikuti orang terbaik di antara mereka, dan orang yang jahat adalah yang mengikuti orang terjahat di antara mereka” (Ahmad: 2001). Kubu lain yang belum memberikan suara mencoba untuk menunjuk Ali sebagai khalifah dengan menggunakan sabda nabi "Siapa yang menganggap aku sebagai pemimpinnya maka” Ali adalah pemimpinnya dispeninggalanku (Al-Tirmidzi: 1975).

Pada Pemilihan Umum Presiden 2019 salah satu mesin politik yang digunakan pendukung Prabowo adalah tagar #2019gantipresiden yang menjadi viral di media social, bahkan menjadi portal berita di situs online dengan alamat www.2019gantipresiden.org. Peneliti menemukan tiga postingan yang dimuat oleh portal tersebut dengan mengangkat isu politik dan melandasi opini dengan hadis nabi. Salah satu hadis tersebut adalah “umat Islam akan mengalami satu situasi dikepung dan dikeroyok oleh umat-umat lain seperti sebuah tumpeng yang diperebutkan oleh jago-jago makan” (Ahmad: 2001 dan Abu Daud: 2009) yang diinterpretasikan sesuai dengan kondisi umat Islam saat penyelenggaraan Pemilihan Umum 2019 dengan kondisi politik yang dikebiri oleh umat lain melalui pemerintah (Effendi: 2019)

**Analisa Framing Model Robert N. Entman pada** [www.2019gantipresiden.org](http://www.2019gantipresiden.org)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **FRAME** | **KONTEN PEMBERITAAN** | **INTERPRETASI SEMANTIK** |
| **(I)**  **Belum Terlambat Untuk Pemilu Jurdil**  **Hadis Nabi**  “Sehari keadilan seorang penguasa jauh lebih baik dari 70 tahun beribadah”, Kanjeng Nabi Muhammad Saw.  **(II)**  **Belum Terlambat Untuk Pemilu Jurdil**  **Hadis Nabi**  “Pemimpin suatu kelompok adalah pelayan kelompok tersebut. Oleh karena itu pemimpin hendaklah melayani serta menolong orang lain untuk maju.” (Ad Dailami- At Tabrani). | Pedoman kepemimpinan Rasulullah tersebut dipertegas lagi dengan pesan, kekuasaan dapat kekal beserta kekufuran. Tapi tidak bisa kekal bersama kezaliman. Islam telah banyak mengatur etika kepemimpinan, baik langsung di dalam Alqur’an maupun hadis dan sunah Rasulullah serta ijma’ para ulama.  Dengan mengacu pada kaidah-kaidan moral dan etika Islami itulah, ijinkan kita mengetuk hati nurani para abdi negara, khususnya para pelayan masyarakat yang seluruh kegiatan kenegaraannya, bahkan juga gaji dan sejumlah fasilitasnya dibiaya dengan uang pajak rayat, dari bayi di dalam kandungan sampai dengan jenazah yang masuk ke liang lahat, untuk berbesar jiwa dan secara amanah mengelola Pemilihan Umum khususnya Pemilihan Presiden yang kini tengah berlangsung. | Semua ajaran etika dan moral dalam masyarakat adalah juga merupakan ajaran moral dan etika kepemimpinan. Inti dari semua itu adalah jujur, amanah dan adil, sebagaimana firman-Nya antara lain: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan, Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pengajaran,” ( An Nahl: 90).  Begitu banyak pedoman untuk bersikap dan berperilaku sebagai pemimpin, baik pemimpin negara, masyarakat maupun agama, namun ada saja, untuk tidak menyatakan banyak, perilaku para pemimpin yang bertolak belakang. Padahal Kanjeng Nabi Muhammad dan para sahabatnya juga mencontohkan dan menegaskan, “Pemimpin suatu kelompok adalah pelayan kelompok tersebut. Oleh karena itu pemimpin hendaklah melayani serta menolong orang lain untuk maju.” (Ad Dailami- At Tabrani).  Dengan mengacu pada kaidah-kaidan moral dan etika Islami itulah, ijinkan kita mengetuk hati nurani para abdi negara, khususnya para pelayan masyarakat yang seluruh kegiatan kenegaraannya, bahkan juga gaji dan sejumlah fasilitasnya dibiaya dengan uang pajak rayat, dari bayi di dalam kandungan sampai dengan jenazah yang masuk ke liang lahat, untuk berbesar jiwa dan secara amanah mengelola Pemilihan Umum khususnya Pemilihan Presiden yang kini tengah berlangsung.  Sudah seminggu ini, perang informasi memenuhi jagat media sosial Indonesia. Berbagai informasi, bantahan, juga sejumlah pengakuan dan koreksi menjejali pikiran rakyat banyak. Selasa malam (23 April 2019) di sebuah stasiun televisi misalkan, seorang pejabat Komisi Pemilihan Umum mengakui ada puluhan input data yang salah. Yang menjadi pertanyaan masyarakat, mengapa kesalahan-kesalahan yang berulang tersebut lebih sering merugikan salah satu Capres dan sebaliknya menguntungkan Capres yang lain.  Manusia memang tidak mungkin luput dari kesalahan. Demikian pula staf yang memasukkan dan mengolah data dari lembar C-1 (catatan angka perolehan di Tempat Pemungutan Suara). Yang menjadi pertanyaan yang harus dijawab dan dijernihkan adalah, apabila kesalahan manusiawi itu berlangsung secara sama berulangkali. Mungkinkah itu kesalahan manusiawi apa sistemnya yang salah, ataukah sengaja sabotase nekad untuk menguntungkan salah satu Calon, bahkan pertanyaan dan kewaspadaan perlu dikembangkan lebih lanjut, atau sengaja mau mengadu domba masyarakat dan memecah belah bangsa dan negara.  Kecurigaan serta kewaspadaan semacam itu sangat lazim di dunia intelijen, apabila kejadian yang sama sudah berulang dua sampai tiga kali. Bahkan dalam kurun waktu seminggu ini pula, jagat media sosial, memperoleh peringatan pula dari Mantan Wakil Kepala Bakin As’ad Said Ali dalam bentuk meme yang berbunyi, “ Dalam tiga hari ini ada kebakaran di fasilitas publik, pasar dan bandara. Waspadalah di tempat masing-masing.” Dalam Pemilu, hawa yang menyelimutinya makin lama bukan makin sejuk dan bersahabat, tapi justru semakin panas dan semakin membelah persatuan.  Nilai-nilai persahabatan dan kebersamaan sebagai sesama hamba-Nya, seperti hendak ditelan oleh nafsu kekuasaan. Padahal kekuasan bukanlah tujuan, melainkan sekadar jalan untuk membangun persahabatan dan kesejahteraan bersama.  Pemilu memang sudah berlangsung dengan segala dinamikanya. Ibarat menanak nasi, untuk menarik mundur kembali dan menjadikannya nasi yang pulen rasanya sangat mustahil.  Tetapi makanan bukan hanya nasi, ada juga bubur nan lezat. Marilah kita olah bersama secara gotongroyong sesuai jatidiri yang tercermin dalam Pancasila, sisa kegiatan Pemilu ini menjadi bubur aneka rasa yang lezat untuk santap malam kita bersama.  Pemilu di Rusia pada 1996  Pagi hari dilakukan pencoblosan, malamnya bersama Dubes RI Rachmat Witoelar dan Ny. Erna Witoelar, kami melihat perkembangan hasil Pemilu dengan mendatangi sebuah gedung pertemuan besar yang terbuka untuk umum, tentu dengan mendaftar dan meminta tanda pengenal lebih dulu.  Di gedung ini terbentang layar raksasa, juga komputer-komputer yang menggambarkan proses input data hasil coblosan berikut tabulasinya. Proses dilakukan transparan dan kalau ada yang salah langsung bisa dikoreksi. Walhasil Pilpres berlangsung damai.  Petahana Boris Yeltsin yang berkuasa sejak rezim Komunis, memenangkan Pilpres Demokratis Rusia yang Pertama, dan kembali berdansa sembari minum-minum, dan para penantangnya khususnya Jenderal Alexander Lebed menerima dengan besar jiwa kekalahannya  Saya yakin Indonesia juga masih bisa bisa jujur, adil dan transparan menyelesaikan sisa Pemilu ini, dengan melakukan perhuitungan terbuka yang disaksikan oleh wakil-wakli kedua Capres, para peninjau dalam dan luar negeri serta terbuka bagi masyarakat luas. Jika perlu atas kesepakatan bersama batas waktu bisa diundurkan.  Toh masa pelantikannya juga masih  menunggu enam bulan lagi, waktu tunggu yang terlalu lama pula. Lebih baik terlambat dari pada mengorbankan persatuan nasional.  Sementara itu di beberapa tempat yang terbukti salah atau hasilnya terbakar dan aneka kesalahan lainnya, seyogyanya bisa diulang kembali dengan proses persaksian yang sama dengan proses penghitungan di atas.  Kita yakin, tidak ada kata terlambat untuk berbuat kebaikan, apalagi menyangkut kepentingan bangsa dan negara, sebagaimana firman Allah Swt tadi. Allahumma amin. |
|  |  |  |
| **(III)**  **Allah Tidak Akan Mengingkari Janji-Nya**  **Hadis Nabi**  umat Islam akan mengalami satu situasi dikepung dan dikeroyok oleh umat-umat lain seperti sebuah tumpeng yang diperebutkan oleh jago-jago makan. Apakah karena jumlah mereka sedikit? Tidak, jumlah mereka besar, tapi seperti buih di sungai yang rapuh, mudah dipecah-pecah, tidak lagi ditakuti dan disegani. Mengapa bisa demikian? Rasulullah Saw mengatakan, karena mereka telah ditimpa wahan, yaitu hubbud dunya wa karahiyatul maut, cinta dunia dan takut mati. | Banyak yang merasa bahwa umat Islam dewasa ini sedang mengalami keadaan sebagaimana digambarkan oleh Rasulullah tersebut, baik dalam skala internasional maupun nasional. Umat Islam dipecah belah, diadu domba, satu diangkat yang lain diinjak. Kekayaan umat dijarah. Agama mereka distigma ekstrim dan radikal. Politik mereka dikebiri. Ekonomi mereka dilemahkan. Budaya mereka dipinggirkan. Sementara mereka yang disebut sebagai pemimpin umat sibuk dengan dengan kepentingan diri sendiri atau golongannya. Umat Islam seperti berada pada ruang penyiksaan yang sempit, tidak melihat adanya jalan keluar, karena semua jalan buntu. Dalam keadaan demikian, wajarlah kalau banyak orang bertanya *mata nashrullah*? Kapankah datangnya pertolongan Allah? | Menghadapi situasi seperti ini, keyakinan bahwa “Allah tidak akan pernah mengingkari janji” harus dipertegas dan diperkuat.  Kaidah “Allah tidak akan pernah mengingkari janji” ini dinyatakan dalam konteks pembicaraan mengenai orang-orang kafir yang selalu mengejek, menyindir, dan menantang orang-orang beriman agar Allah segera menurunkan azab kepada mereka jika Muhammad benar-benar seorang Nabi. Maka dalam surat Al-Haj 47 Allah berfirman: “Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu”.  Ayat ini menegaskan bahwa janji Allah untuk menghukum para pendusta Rasulullah itu pasti, namun soal waktunya Allah mempunyai hitungan-Nya sendiri. Kalau Allah menunda hukuman itu satu hari saja berarti berarti baru akan terjadi seribu tahun lagi. Mungkin hukuman Allah itu akan dijatuhkan beberapa detik dan beberapa menit lagi saja, tapi dalam hitungan Allah.  Janji-janji Allah yang tidak akan mungkin diingkari itu, tersebar dalam berbagai firman-Nya di dalam Al-Qur`an. Ada janji ancaman dan hukuman, ada pula janji pertolongan dan kemudahan. Penegasan Allah bahwa Dia tidak akan pernah mengingkari janji-janji-Nya, memperteguh iman kaum mukminin, mendorong semangat jihad dan dakwah menyebarkan kebenaran, menanamkan harapan dan optimisme ketika menghadapi keadaan yang paling buruk dalam menempuh jalan istiqamah fi sabilillah. Kuat lemahnya keyakinan seorang muslim terhadap janji Allah dipengaruhi oleh ketergantungannya kepada dunia. Semakin kuat ketergantungannya kepada dunia semakin lemah keyakinannya kepada janji Allah. Hal ini bisa dipahami dari firman Allah dalam surat Ar-Rum 6-7.  *“(Sebagai) janji yang sebenarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui yang tampak (saja) dari kehidupan dunia; sedangkan mengenai (kehidupan) akhirat mereka lalai.”*  Keraguan orang-orang beriman kepada janji Allah juga bisa disebabkan karena *isti’jal*, yaitu tergesa-gesa ingin memperoleh kemenangan atau ingin melihat kekalahan musuh-musuh mereka. Hal ini secara implisit disebutkan dalam Al-Baqarah 214 yang disebutkan di muka, dan di dalam surat Yusuf 110: “Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (terhadap keimanan kaumnya) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para Rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami atas orang-orang yang berdosa”.  Janji Allah untuk menghukum orang-orang zalim dan orang-orang yang membuat rekayasa untuk menghancurkan umat Islam disebutkan dalam surat Ibrahim 42: “Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai terhadap apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak”. Kemudian ayat 46-47: “Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya. Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya; sesungguhnya Allah Maha Perkasa dan Pemberi Balasan”.  Di samping janji Allah akan menghukum para pendusta dan penentang agama, Allah juga berjanji memberikan pertolongan dan jalan keluar dari kesulitan kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa. “Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu” (Muhammad: 7). “Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan kepadanya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu” (At-Thalaq: 2-3).  Berdasarkan paparan di atas, maka tidak ada alasan untuk meragukan janji-janji Allah. Seburuk apapun keadaan yang kita hadapi saat ini, sepanjang kita tetap konsisten berjalan di atas jalan Allah, istqamah fillah, dengan sungguh-sungguh, pasti Allah akan menunjukkan jalan-jalan-Nya.  *“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridlaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami” (Al-Ankabut: 69).* |
| **(IV)**  **Pemimpin yang Curang Akan Membawa Musibah Berkepanjangan**  **Hadis Nabi:**  Artinya, tegakkanlah kejujuran (dan keadilan), karena kejujuran dan keadilan membawa kebenaran dan kebenaran mengantarkan ke surga. Hindarilah kebohongan (termasuk kecurangan) karena kebohongan dan kecurangan membawa keburukan dan keburukan mengantarkan ke neraka). | “Jika laporan kecurangan tersebut tidak terbukti maka itu merupakan fitnah, namun jika terbukti ada kecurangan maka itu adalah musibah atau malapetaka dalam kehidupan kebangsaan kita,” | Berdasarkan konstitusi asas Pemilu adalah jujur, adil, transparan dan akuntabel. Maka KPU sebagai penyelenggara harus memastikan proses penghitungan suara dan penetapan hasil berlangsung berdasarkan asas tersebut, khususnya jujur dan adil.  “Jika KPU tidak berlaku jujur dan adil maka Pemilu atau Pilpres 2019 akan mengalami cacat konstitusional,” kata Ketua Dewan Pertimbangan MUI, Prof. M. Din Syamsuddin, Selasa (30/4).  Jelas Din, berbagai laporan atau pengaduan tentang kecurangan harus ditabayunkan, yakni diverifikasi atau dijernihkan.  “Pemimpin yang tampil dengan fitnah akan menimbulkan fitnah berkelanjutan, dan pemimpin yang tampil dengan musibah kecurangan akan membawa musibah berkepanjangan bagi bangsa dan negara,” lanjut Din.  Kepada segenap keluarga besar bangsa, lanjut Din, perebutan takhta telah menimbulkan silang sengketa di antara kita. Maka jangan biarkan silang sengketa memecahbelah persaudaraan. Mari selesaikan silang sengketa secara jujur dan adil, dan jangan ada dusta.  Terakhir, Din mengutip hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayat oleh imam Bukhari dan Muslim. “Alaikum bi al-shidqi fainna al-shidqa yahdi ila al-birr wa al-birr yahdy ila al-jannah, wa iyyakum wa al-kadziba fa inna al-kadziba yahdi ila al-fujuri wa al-fujur yahdi ila al-nar”. |

**Pendekatan framing model Robert N. Entman pada frame (I**) yang terdapat dalam [www.2019gantipresiden.org](http://www.2019gantipresiden.org) memiliki tujuan politik, dengan menggunakan Hadis Nabi di atas, website ini berusaha menggiring opini public untuk mengatakan bahawa pemerintah sudah tidak bisa bersikap jujur, adil dan amanah dalam pemilihan umum. Bahkan dalam rangka menggiring opini web ini mengutip firman Allah SWT:“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan, Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pengajaran,” (An Nahl: 90).

Web tersebutmemiliki tujuan Politik untuk membangun persepsi publik bahwa Prabowo Subianto – Sandi adalah pemenang pemilu presiden versi hitung cepat lembaga survey mereka. Hal tersebut di indikasikan dari konten-konten pembingkaian pemberitaan yang dilakukan oleh web tersebut yang sangat didominasi untuk melegitimasi kekuatan politik Prabowo subianto – Sandi sebagai calon presiden terpilih versi quickcount.

Hadis Nabi yang dijadikan basis argument dalam pemberitaan ini sebetulnya tidak relepan dengan kondisi pemilu di Indonesia, adapun moral dan Etika sifatnya universal, web ini seolah-olah menghakimi pemerintah atau dalam hal ini lawan politik dengan menggunakan Hadis Nabi.

***DefineProblems***dalam framing pemberitaan ini sebagai upaya penegasan bahwa Prabowo – Sandi Telah dikalahkan dengan kecurangan.

***Diagnosecauses***bingkai pemberitaan ini diisi dengan narasi sindiran yang seolah-olah telah terbukti bahwa pemerintah telah sengaja melakukan salah inputsuara, dengan menampilkan berita ' seorang pejabat Komisi Pemilihan Umum mengakui ada puluhan input data yang salah'.

***Make moral judgement*** bingkai pemberitaan ini diisi dengan menampilkan kondisi pemilu di Rusia dengan, yang seolah sama kindisinya dengan pemilu 2019 di Indonesia.

***TreatmentRecommendation***menampilkan framing optimisme dari para pendukung Prabowo- sandi, dan memberikan keyakinan bahwa padak akhirnya kubu prabowolah yang akan menang, dengan memuatkannarsi sebagai berikut:

*Pemilu memang sudah berlangsung dengan segala dinamikanya. Ibarat menanak nasi, untuk menarik mundur kembali dan menjadikannya nasi yang pulen rasanya sangat mustahil.*

*Tetapi makanan bukan hanya nasi, ada juga bubur nan lezat. Marilah kita olah bersama secara gotongroyong sesuai jatidiri yang tercermin dalam Pancasila, sisa kegiatan Pemilu ini menjadi bubur aneka rasa yang lezat untuk santap malam kita bersama*

**Pendekatan framing model Robert N. Entman pada frame (II**) yang terdapat dalam [www.2019gantipresiden.org](http://www.2019gantipresiden.org) memiliki tujuan politik, dengan menggunakan Hadis Nabi di atas, *“Pemimpin suatu kelompok adalah pelayan kelompok tersebut. Oleh karena itu pemimpin hendaklah melayani serta menolong orang lain untuk maju.” (Ad Dailami- At Tabrani).*

Web tersebutmemiliki tujuan Politik untuk membangun persepsi publik bahwa presiden Jokowidodo tengah sibuk mensukseskan dirinya untuk menjadi presiden pada periode ke II, dengan melupakan tugas sebagai pelayan public. Opini ini sengaja dibangaun guna menjatuhkan citranya.

***DefineProblems***dalam framing pemberitaan ini sebagai upaya penegasan bahwa presiden Jokowidodo tidak melayani dan membela rakyat .

***Diagnosecauses***bingkai pemberitaan ini diisi dengan narasi sindiran yang ditujukan kepada para pelayan masyarakat, yang notabene bawahan presiden, seolah-olah mereka belum bisa melayani masyarakat dengan baik. Dengan memuat berita:

*Dengan mengacu pada kaidah-kaidan moral dan etika Islami itulah, ijinkan kita mengetuk hati nurani para abdi negara, khususnya para pelayan masyarakat yang seluruh kegiatan kenegaraannya, bahkan juga gaji dan sejumlah fasilitasnya dibiaya dengan uang pajak rayat, dari bayi di dalam kandungan sampai dengan jenazah yang masuk ke liang lahat, untuk berbesar jiwa dan secara amanah mengelola Pemilihan Umum khususnya Pemilihan Presiden yang kini tengah berlangsung.*

***Make moral judgement*** bingkai pemberitaan ini diisi dengan menampilkan sindiran kondisi pemilu 2019 di Indonesia, yang dianggapnya penuh rekayasa. Dengan memuat berita:

*Manusia memang tidak mungkin luput dari kesalahan. Demikian pula staf yang memasukkan dan mengolah data dari lembar C-1 (catatan angka perolehan di Tempat Pemungutan Suara). Yang menjadi pertanyaan yang harus dijawab dan dijernihkan adalah, apabila kesalahan manusiawi itu berlangsung secara sama berulangkali. Mungkinkah itu kesalahan manusiawi apa sistemnya yang salah, ataukah sengaja sabotase nekad untuk menguntungkan salah satu Calon, bahkan pertanyaan dan kewaspadaan perlu dikembangkan lebih lanjut, atau sengaja mau mengadu domba masyarakat dan memecah belah bangsa dan negara.*

***TreatmentRecommendation***menampilkan framing yang memperkuat opini dan keyakinan pendukung Prabowo- sandi, bahwa rekayasa dalam pemilu ini benar-benar nyata. Dengan memuat berita:

*Kecurigaan serta kewaspadaan semacam itu sangat lazim di dunia intelijen, apabila kejadian yang sama sudah berulang dua sampai tiga kali. Bahkan dalam kurun waktu seminggu ini pula, jagat media sosial, memperoleh peringatan pula dari Mantan Wakil Kepala Bakin As’ad Said Ali dalam bentuk meme yang berbunyi, “ Dalam tiga hari ini ada kebakaran di fasilitas publik, pasar dan bandara. Waspadalah di tempat masing-masing.” Dalam Pemilu, hawa yang menyelimutinya makin lama bukan makin sejuk dan bersahabat, tapi justru semakin panas dan semakin membelah persatuan.*

**Pendekatan framing model Robert N. Entman pada frame (III**)yang terdapat dalam [www.2019gantipresiden.org](http://www.2019gantipresiden.org) memiliki tujuan politikkeagamaan, pengelola web memuat terjemahan hadis Nabi sebagai berikut:

*Bahwa umat Islam akan mengalami satu situasi dikepung dan dikeroyok oleh umat-umat lain seperti sebuah tumpeng yang diperebutkan oleh jago-jago makan. Apakah karena jumlah mereka sedikit? Tidak, jumlah mereka besar, tapi seperti buih di sungai yang rapuh, mudah dipecah-pecah, tidak lagi ditakuti dan disegani. Mengapa bisa demikian? Rasulullah Saw mengatakan, karena mereka telah ditimpa wahan, yaitu hubbuddunyawakarahiyatul maut, cinta dunia dan takut mati*.

Pengelola web tersebut memiliki tujuan politik keagaamaan terutamapemilih muslim dengan memframing hadis tersebut seolah-olah kelompok keagamaan mereka.

***DefineProblems***dalam framing pemberitaan ini dinarasikan bahwa Banyak umat islam yang merasakan kondisi saat ini sesuai dengan hadis Nabi di atas baik sekala nasional maupun internasional. Pada dasarnya pengelola web ingin mengatakan sindiran terhadap ormas-ormas Islam pendukung petahana.Dengan memuat berita:

*Banyak yang merasa bahwa umat Islam dewasa ini sedang mengalami keadaan sebagaimana digambarkan oleh Rasulullah tersebut, baik dalam skala internasional maupun nasional. Umat Islam dipecah belah, diadu domba, satu diangkat yang lain diinjak. Kekayaan umat dijarah. Agama mereka distigma ekstrim dan radikal. Politik mereka dikebiri. Ekonomi mereka dilemahkan. Budaya mereka dipinggirkan. Sementara mereka yang disebut sebagai pemimpin umat sibuk dengan dengan kepentingan diri sendiri atau golongannya. Umat Islam seperti berada pada ruang penyiksaan yang sempit, tidak melihat adanya jalan keluar, karena semua jalan buntu. Dalam keadaan demikian, wajarlah kalau banyak orang bertanya mata nashrullah? Kapankah datangnya pertolongan Allah?*

***Diagnosecauses***bingkai pemberitaan ini diisi dengan narasi sindiran yang ditujukan kepada para pendukung petahana atau kelompok pendukung petahana, seolah-olah mereka telah keluar dari rel ajaran Islam dengan menarasikan framing ancaman. Dengan memuat berita:

*Menghadapi situasi seperti ini, keyakinan bahwa “Allah tidak akan pernah mengingkari janji” harus dipertegas dan diperkuat.  
  
Kaidah “Allah tidak akan pernah mengingkari janji” ini dinyatakan dalam konteks pembicaraan mengenai orang-orang kafir yang selalu mengejek, menyindir, dan menantang orang-orang beriman agar Allah segera menurunkan azab kepada mereka jika Muhammad benar-benar seorang Nabi. Maka dalam surat Al-Haj 47 Allah berfirman: “Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu”.  
  
Ayat ini menegaskan bahwa janji Allah untuk menghukum para pendusta Rasulullah itu pasti, namun soal waktunya Allah mempunyai hitungan-Nya sendiri. Kalau Allah menunda hukuman itu satu hari saja berarti berarti baru akan terjadi seribu tahun lagi. Mungkin hukuman Allah itu akan dijatuhkan beberapa detik dan beberapa menit lagi saja, tapi dalam hitungan Allah.*

***Make moral judgement*** bingkai pemberitaan ini diisi dengan menampilkan peringatan terhadap pendukung petahana pada pemilu 2019. Dengan memuat berita:

*Janji-janji Allah yang tidak akan mungkin diingkari itu, tersebar dalam berbagai firman-Nya di dalam Al-Qur`an. Ada janji ancaman dan hukuman, ada pula janji pertolongan dan kemudahan. Penegasan Allah bahwa Dia tidak akan pernah mengingkari janji-janji-Nya, memperteguh iman kaum mukminin, mendorong semangat jihad dan dakwah menyebarkan kebenaran, menanamkan harapan dan optimisme ketika menghadapi keadaan yang paling buruk dalam menempuh jalan istiqamahfi sabilillah. Kuat lemahnya keyakinan seorang muslim terhadap janji Allah dipengaruhi oleh ketergantungannya kepada dunia. Semakin kuat ketergantungannya kepada dunia semakin lemah keyakinannya kepada janji Allah. Hal ini bisa dipahami dari firman Allah dalam surat Ar-Rum 6-7.  
  
“(Sebagai) janji yang sebenarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui yang tampak (saja) dari kehidupan dunia; sedangkan mengenai (kehidupan) akhirat mereka lalai.”  
  
Keraguan orang-orang beriman kepada janji Allah juga bisa disebabkan karena isti’jal, yaitu tergesa-gesa ingin memperoleh kemenangan atau ingin melihat kekalahan musuh-musuh mereka. Hal ini secara implisit disebutkan dalam Al-Baqarah 214 yang disebutkan di muka, dan di dalam surat Yusuf 110: “Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (terhadap keimanan kaumnya) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para Rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami atas orang-orang yang berdosa”.  
  
Janji Allah untuk menghukum orang-orang zalim dan orang-orang yang membuat rekayasa untuk menghancurkan umat Islam disebutkan dalam surat Ibrahim 42: “Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai terhadap apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak”. Kemudian ayat 46-47: “Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya. Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya; sesungguhnya Allah Maha Perkasa dan Pemberi Balasan”*.

***TreatmentRecommendation***menampilkan framing yang memperkuat opini pendukung Prabowo- sandi, bahwa merekalah kelompok yang benar yang pro keadialan dan merasa paling Islami dan beriman. Dengan memuat berita:

*Di samping janji Allah akan menghukum para pendusta dan penentang agama, Allah juga berjanji memberikan pertolongan dan jalan keluar dari kesulitan kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa. “Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu” (Muhammad: 7). “Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan kepadanya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu” (At-Thalaq: 2-3).*

**Pendekatan framing model Robert N. Entman pada frame (I**V)yang terdapat dalam [www.2019gantipresiden.org](http://www.2019gantipresiden.org) memiliki tujuan politik, pengelola web memuat berita pernyataan dewan pertimbangan MUI, Prof. M. Din Syamsuddin, dengan judul '**Din Syamsuddin: Pemimpin yang Curang Akan Membawa Musibah Berkepanjangan'.**

Di akhir pemberitaannya memuat hadis Nabi yang artinya: *tegakkanlah kejujuran (dan keadilan), karena kejujuran dan keadilan membawa kebenaran dan kebenaran mengantarkan ke surga. Hindarilah kebohongan (termasuk kecurangan) karena kebohongan dan kecurangan membawa keburukan dan keburukan mengantarkan ke neraka)*,

Hadis inidimuat dalam rangka menguatkan atau membangun framing opini politik bahwa pemerintah telah melakukan kecurangan dalam serangkaian kegiatan pemilu ini. Pengelola web sengaja memuat berita yang normative ini untuk memperkuat opini mereka. Ketidak jujuran dan ketidakadilan di tonjolkan dalam berita ini. Dengan katalain pemerintah dengan berita ini telah dicitrakan jauh dari Agama.

***DefineProblems***dalam framing pemberitaan ini sebagai upaya penegasan bahwa presiden Jokowidodo atau pemerintah telah secara masiv melakukan pelanggaran konstitusional karena tidak bersikap adil dan jujur. Bahkan framing kecurangan ini ditujukan secara kongkret kepada KPU sebagai penyelenggara PEMILU, pengelolo web mengutip ungkapan Din Syamsuddin sebagai berikut:

*“Jika KPU tidak berlaku jujur dan adil maka Pemilu atau Pilpres 2019 akan mengalami cacat konstitusional,” kata Ketua Dewan Pertimbangan MUI, Prof. M. Din Syamsuddin,*

***Diagnosecauses***bingkai pemberitaan ini diisi dengan memanfaatkan laporan-laporan kesalahan teknis tanpa disengaja, ketidaksengajaan itu dibingkai menjadi sebuah nariteguran yang ditujukan kepada para pelayan masyarakat, yang notabene bawahan presiden, seolah-olah mereka dengan sengaja memanipulasi data dan sebagainya. Dengan memuat berita:

*Jelas Din, berbagai laporan atau pengaduan tentang kecurangan harus ditabayunkan, yakni diverifikasi atau dijernihkan.*

*“Jika laporan kecurangan tersebut tidak terbukti maka itu merupakan fitnah, namun jika terbukti ada kecurangan maka itu adalah musibah atau malapetaka dalam kehidupan kebangsaan kita,” ujar mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah ini*

***Make moral judgement*** bingkai pemberitaan ini diisi dengan menampilkan sindiran kondisi pemilu 2019 di Indonesia, yang dianggapnya penuh rekayasa. Dengan memuat berita:

*“Pemimpin yang tampil dengan fitnah akan menimbulkan fitnah berkelanjutan, dan pemimpin yang tampil dengan musibah kecurangan akan membawa musibah berkepanjangan bagi bangsa dan negara,” lanjut Din.*

***TreatmentRecommendation***menampilkan framing yang memperkuat opini dan keyakinan pendukung Prabowo- sandi, pemilu kali ini telah memecah bangsa dan membuat banyak masalah sengketa pemilu. Dengan memuat berita:

*Kepada segenap keluarga besar bangsa, lanjut Din, perebutan takhta telah menimbulkan silang sengketa di antara kita. Maka jangan biarkan silang sengketa memecahbelah persaudaraan. Mari selesaikan silang sengketa secara jujur dan adil, dan*

*jangan ada dusta.*

**Akar Pemahaman Klasik Hadis Keadilan**

1. **Akar Pemahaman KlasikTeks Hadis Frame I**:

Hadis pertamamemilikibeberapanarasisebagaiberikut:

عدل حكم ساعة خير من عبادة سبعين سنة

عدل يوم واحد أفضل من عبادة ستين سنة

عدل ساعة خير من عبادة سبعين سنة قيام ليلها وصيام نهارها، وجور ساعة في حكم أشد وأعظم عند الله من معاصي ستين سنة

ليوم واحد من ذي سلطان عادل أفضل من عبادة سبعين سنة

Artinya: “Sehari keadilan seorang penguasa jauhlebihbaikdari 70 tahun beribadah”.

Menurut ibn ‘Abbas, terbentuknya sebuah pemerintahan memiliki tujuan untuk memberikan tata kelola kehidupan yang baik di antara kelompok masyarakat. jika tidak ada pemerintahan yang legal, maka setiap orang akan saling menindas orang lain untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Jika seorang pemimpin dalam pemerintahan memberikan kebijakan yang adil dalam satu waktu yang pendek atau satu hari, maka akan mendapatkan ganjaran kebaikan yang lebih besar dari pada ganjaran beribadah dalam waktu yang panjang sekitar 60 tahun[[1]](#footnote-2).

Logikaganjarankeadilansatuharilebihbesardariibadah 60 tahun adalah logika sosial beragama. Artinya, seorang pemimpin yang memberikan keadilan kepada seluruh rakyatnya akan memberikan pintu ruang ibadah yang terbuka dan harmonis antar pemeluk agama. Oleh karenaitu, pemimpin menjadi perantara seluruh masyarakat menjalankan ibadah denganbaik, sehingga ia berhak mendapatkan ganjaran dari ibadah yang dilakukan oleh seluruh rakyatnya. Jika iatidak memberlakukan keadilan kepada rakyatnya, maka rakyat tidak akan dapat melaksanakan ibadah denganbaik.[[2]](#footnote-3)

Keadilan tetap menjadi faktor utama memilih pemimpin. Keadilan bisa menjadi hal yang lebih menentukan kesuksesan dan kesejahteraan sebuah bangsa dari pada kemuliaan pemimpin dalam hal ibadah kepada Allah. Keadilan adalah syarat utama dalam memimpin dalam konsep Islam.[[3]](#footnote-4)

Menurut ‘Athiyah, keadilan tidak hanya memberikan sesuatu berupa barang atau benda sesuai hak masing-masing penerima, tetapi juga dalamberbicara, mendengar, dan semua lini kehidupan manusia.

Keadilan yang ditegakkan dalam waktu yang pendek memilik idampak kemaslahatan bagi seluruh masyarakat untuk mendapatkan haknya sepanjang hidup.[[4]](#footnote-5)

Keadilan pemimpin dan penegak hokum dapat menjadi factor pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rakyat. Hal ini dapat dipahami dengan cara berpikir secara sosial. Kondisi masyarakat yang dizhalimi oleh para pemimpin akan terbentuk menjadi masyarakat yang apatis dan disibukkandenganhal-hal yang bersifat penegakan keadilan di sekitarnya, sehingga tidakmemiliki banyak waktu untuk meningkatkan taraf ekonomi. Berbeda dengan kondisi masyarakat yang diberikan keadilan oleh pemimpin di kalangan pusat atau daerah. Mereka merasa bahwa tuntutan naluri untuk mendapatkan keadilan sudah dipenuhi oleh para pemimpin, para pejabat, para pemangku kebijakan, dan lainnya, sehingga mereka tidak akan mudah diprovokasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung-jawab. Oleh karenaitu, masyarakat akan bersikap optimis bersama pemerintah. Mereka bahu-membahu untuk menciptakan kesejahteraan yang digerakkan pemerintah, sehingga mereka dapat focus untuk mencapai kesejahteraan bersama, tanpa harus berpikir tentang keadilan di bidang hukum, sosial, ekonomi, dan sebagainya.

Fakta ini bisa dijumpai pada periode-periode awal Islam di masa 4 Khulafa’ Rasyidun. Kehidupan masyarakat tidak pernah mengalami konflik besar dengan para pemimpin. Hal ini dipersaksikkan langsung oleh Umar bin Khottob Ketika diangkat menjadi hakim di kota Madinah oleh Abu Bakar. Pada tahun pertama ia bertugas, ia tidak pernah menghadapi kasus persidangan antar-penduduk Madinah, kemudian ia meminta mundur dari jabatan tersebut kepada Abu Bakar. Abu Bakar mempertanyakan alasannya apakah ada kendala besar yang sedang dihadapi? Umar menjawab tidak ada kendala dalam tugasnya,tetapi ia merasa keberadaannya tidak dibutuhkan di tengah masyarakat yang saling mengetahui dan memahami masing-masing hak dan kewajiban. Mereka saling mengunjungi jika ada yang sakit. Mereka salingmembantu jika ada yang kesulitan. Mereka saling menasihati jika ada yang berbuat salah.[[5]](#footnote-6)

Kondisi masyarakat seperti ini hanya lahir di tengah keadilan para pemimpin seperti Abu Bakar. Mereka akan mengikuti kepemimpinan yang adil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam interaksi sosial, hukum, politik, ekonomi, dan sebagainya.

Pemimpin harus menghindari dalam menerima suap karena supa-menyuap termasuk perbuatan yang buruk, atau dapat dikategorikan sebagai perbuatan zalim.Oleh karenaitu, jika para hakim ingin mengharap kerelaan Allah, cukup dengan menjadi pemimpin yang adil karena menyelesaikan perkara pengadilan termasuk daripada sebaik-baiknyaberibadahkepada Allah.[[6]](#footnote-7)

Keadilan lebih dibutuhkan oleh masyarakat dari pada keberanian dan otoritarian seorang pemimpin. Keadilan sang pemimpin akan melahirkan kewibawaan dan keberanian pemimpin tersebut, tetapi tidak sebaliknya karena keberanian dan otoritarian seorang pemimpin justru akan melahirkan ketidak-adilan. Oleh karenaitu, kepatuhan masyarakat dapat diukur dari keadilan seorang pemimpin. Semakin adil seorang pemimpin, maka semakin patuh masyarakatnya.[[7]](#footnote-8)

Keadilan seorang pemimpin dapat membukaruang terbuka untuk kegiatan masyarakatsecara luas. Parapelaku bisnis dapat menjalankan perdagangannya denganbaik, parailmuan dapat menyebarluaskan ilmu guna mencetak generasi berikutnya, para ahli ibadah dapat melaksanakan ibadah di ruang ibadah umum dengan nyaman, dan lain sebagainya.[[8]](#footnote-9)

Kepemimpinan yang adil dapat menjadi penyempurna keilmuan dan kenabian. Oleh karenaitu, Nabi Sulaiman tidak meminta keilmuan dan kenabian, tetapi meminta kepemimpinan/kekuasaan dalam doanya yang berbunyi: “Dan berikanlah kepadaku kerajaan yang tidak layak diberikan kepada orang-orang setelahku” (Shad: 35). Kerajaan yang dijalankan dengankeadilanakanmemiliki pengaruh lebih kuat terhadap kehidupan keberagamaan sebuah komunitas masyarakat. Dengankeadilan, kehidupan beragama menjadiharmonis dan rukun di antara pemeluk agama yang berbeda-beda.[[9]](#footnote-10)

Tidak satu pun ayat diatas yang menjelaskan bahwaAllah menjadikan para Nabi sebagai orang alim dan Nabi, tetapi disebutkan didalamnya Khalifah. Hal ini berarti bahwasanya agama ini akan menjadi kuat dan bertambah keluhuran dan kemuliaannya dengan kepemimpinan yang mana Nabi menjelaskan kemuliaan dan keluhuran itu akan didapat dengan caraberbuat adil dalam segala sisi kehidupan.

Umar ibnKhattab pernah mengkonfirmasi kepada Ka’bal-Ahbar tentang penduduk surga ‘Adn. Ka’b menjelaskan bahwa penduduk surga ‘And adalah para Nabi, orang-orang yang membenarkan kenabian Nabi yang disebut Shiddiq, para pejuang perang yang gugur di medan perang sebagai Syuhada, dan pemimpin yang adil. Umar menceritakan bahwa dirinya bukan Nabi, tetapi ia telah membenarkankenabian Nabi, aku juga sudah berjuang untuk mendapatkan gelar syahid, aku juga berharap tidak melakukan tindak kezaliman dalam memimpin. Pada akhirnya, Umar menjadi pemimpin yang adil.[[10]](#footnote-11)

Kepeimpinan di masa Nabi dan empat khalifah berikutnya masuk dalam wilayah ibadah, sehingga pemimpin dipilih tidak hanya berdasarkan kemampuannya dalam memimpin secaraadil, tetapi juga dipilih berdasarkan keunggulannya dalam beri badah. Di sisi lain, hal ini membuat beberapa tokoh keagamaan menjauh dari wilayah kepemimpinan karena akan lebih memberatkan tugasnya sebagai memimpin.[[11]](#footnote-12)

Kepemimpinan menjadi sebuah kebahagiaan di mata dunia, tetapi menjadi sebuah penderitaan di akhirat karena harus menanggung beban tanggung jawab yang begitu berat di hadapanAlalh.[[12]](#footnote-13) Oleh karenaitu, para pemimpin Islam di masa lampau merasakan kesedihan yang mendalam Ketika ditunjuk menjadi pemimpin. Berbedadengan para pemimpin saat ini, mereka merasa bahagia dan bangga dengan pencapaian terpilih menjadi pemimpin.

Hal ini yang menjadikan posisi pemimpin menjadi sangat strategis dan krusial dalam konsep agama Islam. Dalamkepercayaan agama Islam, pemimpin yang adil akan menjadikan doa dan harapannya didengar dan dikabulkan oleh Allah. Pemimpin yang adil juga akanmemberi kan kesejahteraan dan jalan keluar bagi setiap masalah yang dialami oleh rakyatnya. Pemimpin yang adil juga akan mendapatkan posisi yang mulia di akhirat dengan diberikan naungan langsung dari Allah.[[13]](#footnote-14)

Oleh karena itu, imam Ahmad pernah berkata bahwa jika dirinya diberikan doa yang langsung dikabulkan oleh Allah, maka ia akan berdoa untuk diberikan wewenang memimpin karena dalam kepemimpinan tersebut, ia dapat memberikan kebijakan yang baik untuk masyarakat luas, sehingga ia tidak akan khawatir terhadap kondisi keagamaan masyarakat.[[14]](#footnote-15)

Kepemimpinan adalah tulang rusuk dari sebuah system kehidupan masyarakat sosial yang hidup bersama untuk tujuan tertentu. Oleh karenaitu, andai saja tidak ada pemimpin, maka niscaya rakyat akan saling memakan satu dengan yang lainnya .Andai saja tidak ada ulama, maka niscaya mereka akan menjadi seperti hewan.[[15]](#footnote-16)

1. **Akar Pemahaman KlasikTeks Hadis Frame II**

Hadiskedua memilikibeberapanarasisebagaiberikut:

سيد القوم خادمُهم

خادم القوم سيدهم وساقيهم آخرهم شرباً

ساقي القوم آخرهم شرباً

إن ساقي القوم آخرهم شرباً

سَيِّدُ الْقَوْمِ فِي السَّفَرِ خَادِمُهُمْ

Artinya: “Pemimpin suatu kelompok adalah pelayan kelompok tersebut. Oleh karena itu pemimpin hendaklah melayani serta menolong orang lain untukmaju”.

Menurut al-Mubarakfuri, selain praktek meminum jamuan di akhir waktu bagi seorang pemipin, hadis ini juga menjadi pedoman bagi setiap pemimpin umat untuk selalu memberikan pelayanan dalam mensejahterakan rakyat dengan segala kemampuan yang dimiliki, mengamati dengan seksama kondisi masyarakat, danmengedepankan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi dan golongan.[[16]](#footnote-17)

Konteks hadits yang artinya kurang lebih “pemimpin kaum adalah pelayannya”. karena pemimpin adalah sosok yang pertama kali khawatir ketika kaumnya ditimpa musibah, sosok yang mengemban seluruh beban kaumnya sebagaimana pelayan mengalami beban yang berat, sosok yang harus mencukupi segala kebutuhan kaumnya, pemimpinlah yang menanggung beban-beban yang tidak bisa ditanggung oleh kaumnya, dan demikianlah gambaran kaum sebagai pelayan bagi kaumnya.[[17]](#footnote-18)

Hadis ini juga memberikan deskripsi tentang pemimpin yang tepat, yaitu dedikasi seorang pemimpin diniatkan tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah S.W.T dengan niat yang bersih dari penyakit hati, bukan dedikasi yang menuruti hawa nafsu dan hanya bertujuan meraup pujian di hadapan khalayak. Sahrudi berpendapat bahwa pemimpin yang sebenarnya adalah sosok yang dapat meringankan dan menanggung beban-beban rakyatnya. Pemimpin juga adalah orang yangpalinglayakuntuk dihargai pertama kali, dan sosok yang paling banyak mendapatkan bagian dari imbalan. Oleh karena itu, pemimpin lebih utama dari kaumnya, kerena dedikasinya, dia lebih berhak menjadi saksi atau perwakilan suara dari kaumnya dalam memutuskan berbuat sesuatu, namun, walaupun pimimpin merupakan rekan atau sekutu bagi kaumnya, terdapat hal yang membedakan mereka, yaitu dedikasi.[[18]](#footnote-19)

Kisah menarik dikutipkan dari Abdullah al-Mawarzi yang memiliki teman yangbernama Abu ‘Ali al-Ribathi. Pada suatu ketika mereka melakukan perjalanan, maka al-Mawarzi kepada Abu ‘Ali: Apakah kamu yang akan menjadi pemimpin atau saya? MakaAbu ‘Alimenjawab: kamu.

Dalam perjalanan tersebutal-Mawarzi yang menjadi pemimpin, tetapi selama perjalanan dia membawa perbekalan untuk dirinya dan untuk Abu ‘Ali diataspunggungnya. Setelah menempuhperjalananbeberapwawaktu,turunlahhujan pada malamhari, maka al-Mawarzi berdiri sepanjang malam diatas kepala temannya. Ditangannya, terdapat pakaian (jas) yang dapat melindunginya darihujan. Abu ‘Ali berkata kepada al-Mawarzi: “Allah, Allah, jangan lakukan itu”. al-Mawarzi menjawab: “Bukankah kamu bilang bahwasannya kepemimpinan ituadalah dalil (penguat) untukmu, maka jangan pengaruhi saya. Abu ‘Ali berkata: “Saya berharapsayamati dan tidakpernahbersekutusepertiitudalamhidup”.[[19]](#footnote-20)

Dari kisah diatas bisa kita ambil pelajaran bahwasannya tatkala kita mengambil peran sebagai pemimpin maka kita harus siap untuk menjadi pelayan yang membantu memenuhi segala kebutuhan bawahannya.

Setiap yang memimpin suatu urusan kaum Muslim wajib mendahulukan kepentingan mereka daripada kepentingan dirinya pribadi, dan tujuannya adalah memprbaiki keadaan kaumnya, menebarkan manfaat, melindungi mereka dari segala kemudharatan, dan mengawasi mereka dalam urusan mereka. Oleh karena itu, dimulai dengan memberi minum kepada mereka. Hadits ini juga tidak bertentangan dengan hadits “mulailah dari dirimu” karena hadist ini lebih umum dari hadits pemberi minum ini.[[20]](#footnote-21)

Oleh karena itu, pemimpin harus ditaati karena rakyat sangat bergantung pada kebijakan pemimpin, akan tetapi pemimpin dituntut untuk memberikan kebijakan yang mensejahterakan rakyatnya tanpa diskriminasi.[[21]](#footnote-22)

Dalam haditsni terdapat isyarat kepada pemimpin suatu urusan umat, maka wajib baginya untuk memberikan kebermanfaatan kepada kaumnya, melindungi kaumnya dari segala yang membahayakan mereka, dan mendahulukan kemashlahatan kaumnya daripada kemashlahatan dia seorang. Begitu pula dalam memberi makan dan memberi minum, maka dimulai dari kaumnya terlebih dahulu, kemudian ia menjadi yang paling akhir meminum air sisa kaumnya.[[22]](#footnote-23)

Menurut Utsaimain, hadis ini tidak hanya ditujukan untuk seorang pemimpin, tetapi kepada siapa saja yang berkewajiban melayani orang lain seperti tuan rumah yang melayani tamu, dermawan yang memberi jamuan kepada orang tidak mampu, dan lain sebagainya. Prilaku meminum jamuan setelah orang lain akan melahirkan karakter kepedulian terhadap orang lain dan menghilangkan sikap egoistis terhadap diri sendiri.[[23]](#footnote-24)

Hadits ini juga memberikan isyarat bahwa setiap manusia sudah sepantasnya memberikan pelayanan terhadap saudara-saudaranya dengan memberikan minum kepada mereka, termasuk memuliakan tamu. Apabila tuan rumah menerima tamu, maka bagi tuan rumah adalah menyediakan makanan atau minuman, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim terhadap tamunya.[[24]](#footnote-25)

Oleh karena itu, tugas melayani orang lain tidakhanyadipikul oleh pemimpin, tetapi oleh siapasaja yang memilik kesempatan melayani orang lain. Jika pelayan tersebu dari kalangan pemimpin, maka dia menjadi pemimpin yang sejati. Jika pelayan tersebut dari kalangan orang rendah, maka dia akan menjadi pemimpin di hadapan Allah dengan kemuliaan yang diberikan.[[25]](#footnote-26)

Filosofi minum dalam hadis ini adalah deskripsi bahwa minum di awal merupakan prilaku yang dapet menimbulkan mendominasi diri untuk minum sebanyak-banyaknya, juga menghilangkan budi pekerti dan akhlak yang baik. Jadi hendaknyabagi orang yang memberi minum suatu kaum ia tidak meminumnya diawal, ataupun ditengah, melainkan diakhir. Karena disitulah budi pekerti yang baik dan dapat menghilangkan kejelekan.[[26]](#footnote-27) Imam Nawawi juga menegaskan hal yang sama bahwa etika orang yang menyuguhkan atau memberikan makanan, minuman, dan lain sebagainya adalah menikmati hidangan tersebut di akhir waktu setelah orang lain mengkonsumsinya.[[27]](#footnote-28)

Etika lainnya dalam memberikan hidangan adalah mendahulukan tamu-tamu yang dianggap pembesar dalam sebuah komunitas serta mendahulukan tamu-tamu yang berada di sisikanan, meskipun bukandari kalangan terhormat seperti yang dialami Nabi ketika memberikan minum ‘Abd Allah ibn ‘Umar terlebih dahulu dari pada para sahabat senior, padahal usianya masih kecil saatitu.[[28]](#footnote-29)

Dalam konteks lain, seorang tuan rumah perlu memahami adat dan karakter tamu saat memberikan hidangan berupa makanan atau minuman. Jika dirasa menemani tamu akan membuat lebih nyaman dan sengan dalam menyantap hidangan, maka tuan rumah harus menemani tamu. Jika dirasa sebaliknya, maka tuan rumah harus meninggalkan tamu di tempat jamuan agar memberikan keluasaan kepada tamu dan tidak membuatnya sungkan dalam menyantap hidangan.[[29]](#footnote-30)Ini merupakan dimensi social dari pemahaman hadis pemimpin adalah pelayanrakyatnya.

Imam al-Baihaqi membuat syair atau bait yang berkaitan tentang hadis ini, yang mempunyai arti kurang leibih: Sesungguhnya saudara yang baik adalah seseoang yang bersedia berjalan bersamamu dan siap membahayakan dirinya sendiri hanya karena untuk menolongmu atau memberikan kebaikan kepadamu.[[30]](#footnote-31)

Dalam dimensi lain, hadis ini menggambarkan korelasi kehidupan dunia dan akhirat. Pemimpin dunia yang melayani rakyatnya dengan menuangkan air minum akan menjadi penguasa di akhirat dan mendapatkan pelayanan lebih besar dari yang ia berikan di dunia.[[31]](#footnote-32)

1. **Akar Pemahaman KlasikTeks Hadis Frame III**

Teks hadisiniadalahsebagaiberikut:

يوشك الأمم أن تداعى عليكم كما تداعى الأكلة إلى قصعتها، فقال قائل: ومِن قلة نحن يومئذ؟ قال: «بل أنتم يومئذٍ كثير، ولكنكم غثاء كغثاء السيل، ولينزعن الله من صدور عدوكم المهابة منكم، وليقذفن في قلوبكم الوهن»، فقال قائل: يا رسول الله وما الوهن؟ قال: «حب الدنيا، وكراهية الموت

Artinya: “umat Islam akan mengalami satu situasi dikepung dan dikeroyok oleh umat-umat lain seperti sebuah tumpeng yang diperebutkan oleh jago-jago makan. Apakah karena jumlah mereka sedikit? Tidak, jumlahmereka besar, tapi seperti buih di sungai yang rapuh, mudah dipecah-pecah, tidak lagi ditakuti dan disegani. Mengapa bisa demikian? Rasulullah Saw mengatakan, karena mereka telah ditimpawahan, yaitu hubbuddunyawakarahiyatulmaut, cinta dunia dan takut mati”.

Hadis ini dikategorikan sebagai hadis yang memberitakan sesuatu yang belum terjadi, sehingga dapat dijadikan salah satu contoh mukjizat Nabi. Kemukjizatan Nabi dalam bentuk kabar berita memang harus diyakini oleh umat Islam kebenarannya, meskipun belum dapat dibuktikan secara fakta. Riwayat-riwayat lain yang terkait dengan informasi yang belum terjadi dari Nabi bisa juga dipahami secara kontekstual dengan menimbang kesamaan beberapa unsure dari informasi Nabi dan kenyataan yang terjadi.[[32]](#footnote-33)

Menurut al-‘Azhim Abadi, hadis ini memberikan gambaran masa depan dari masa kenabian yang menunjukkan kondisi tidak menyenangkan bagi masyarakat muslim dengan kehadiran beberapa orang sesat dan musuh Islam dengan memerangi, memcah belah, dan merampas harta dan negara masyarakt muslim dengan cara yang sangatrakus, sehingga mereka sendiri saling bertarung untuk memperebutkan apa yang dimiliki umat Islam.

Kondisi masyarakat muslim bukan dalam posisi minoritas, melainkan dalam posisi mayoritas, akan tetapi mereka tidak punya keberanian, untuk melawan kelompok-kelompok yang ingin menghancurkan. Hal ini disebabkan masyarakat muslim sedang mengalami rasa cinta terhadap dunia, sehingga takut memperjuangakan agamanya[[33]](#footnote-34)

Kata (Ghutstsa’) berarti tumbuh-tumbuhan yang kering yang jatuh di sungai, sehingga terhanyut oleh arus air sungai.[[34]](#footnote-35)

Menurut Ibn Ruslan, kelompok yang memerangi masyarakat muslim di dalam hadis ini adalah kelompok-kelompok non-muslim dari berbagai entitas.

Kondisi masyarakat muslim yang menjadi mayoritas tak berdaya diperumpamakan seperti sampah atau kotoran atau tumbuh-tumbuhan yang busukyang tidak memiliki manfaat. Hal itu merupakan gambaran atas ketidak-berdayaan masyarakat muslim ketika keberanian, kegagagan, dan keperkasaan mereka dihilangkan oleh Allah dengan cara kecintaan terhadap dunia, tempat tinggal, jabatan, dan lainnya.[[35]](#footnote-36)

Maksud musuh itu adalah dunia, yang dimana dunia itu adalah musuh yang nyata. Maka dari itu jika terlalu terlena dengan kenikmatan dunia sehingga lupa dengan kenikmatan nanti di akhirat. Maka dari itu setelah cinta dunia, maka akibatnya mereka akan takut mati, karena takut kehilangan dari harta mereka.[[36]](#footnote-37)

Terminologi musuh bisa dipahami sebagai pihak lain dari diri sendiri yang memang membahayakan diri sendiri, tetapi dengan pemahaman ini, musuh juga bisa dipahami sebagai hal-hal yang ada dalam diri sendiri yang dapat membahayakan diri sendiri seperti cinta terhadap dunia, rasa takut yang berlebihan, sifategois, fanatik, dan lain sebagainya.

Musuh dari luar digambarkan oleh Nabi dalam kondisi saling memperebutkan wilayah Islam dan saling membantu untuk merebut wilayah Islam. Dua pemaknaan ini lahir dari kata “Tuda’i” yang berarti memperebutkan.[[37]](#footnote-38) Hal ini juga menjadi fenomena yang bisa dibuktikan saat ini bahwa sebagian wilayah Islam diperebutkan oleh beberapa kekuasaan Kafir yang saling menyerang untuk memenangkannya, tetapisebagian wilayah Islam lainnya, justru menerima kepungan bakuhantam oleh koalisi Kafir yang ingin menguasainya.

Hadis ini dikategorikan sebagai hadis tanda-tanda hari kiamat. Fakta-fakta peperangan yang terjadi di masa laluseperti perang salib, serbuan terhadap bangsa Tatar, dan lain sebagainya adalah bukti bahwa umat Islam akan menjadi santapan musuh-musuh yang haus untuk mengambil alih tanah air umat Islam. Di sisi lain, umat Islam tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan tanah air akibat karakter kecintaan terhadap dunia yang telah diprediksi Nabi.[[38]](#footnote-39)

Kecintaan terhadap dunia juga menjadi sumber perpecahan umat Islam. Dari perkataan-perkataan menyukai dunia, takutmati, meyebarnya maksiat maksiat, dan juga segala sesuatu yang haram di sana-sini, yang mana terjadi di berbagai negara dan sudah menjadi hal yang biasa bagi kebanyakan manusia, sedangkan mereka tidak mempermasalahkan dan mengingkari perbuatan buruk tersebut.[[39]](#footnote-40)

Pertanyaan sahabat terkait kelemahan yang melanda umat Islam dalam menghadapi permusuhan kelompok Kafir bisa dimaknai dengan pertanyaan akan jenis dan fenomena kelemahan yang akan melanda dan bisa dimaknai dengan pertanyaan akan penyebab kelemahan tersebut muncul di kalanganumat Islam.[[40]](#footnote-41)

Pertanyaan ini direspons oleh Nabi dengan menjelaskan kecintaan dunia dan kekhawatiran mati. Kedua hal inibisa digambarkan sebagai sebuah jenis kelemahan yang melanda umat Islam dalam menghadapi musuh, sehinggalebih memilih tunduk kepada musuh dari pada melawan dengan pertarungan nyawa. Kedua hal ini juga bisa dilihat sebagai sebuah latar belakang munculnya kelemahan umat Islam dalam menghadapi musuh, sehingga mereka tidak memiliki keberanian untuk melawan musuh dalam medan perang dan lebih memilih hal lain dengan tunduk di bawah kekuasaan kelompok Kafir.[[41]](#footnote-42)

Cinta dunia merupakan karakter yang harus dihindari karena akan membuat seseorang merasa takut akan mati. Ketakutan akan kematian juga akan membuat seseorang merasa hidup di dunia adalah segala-galanya yang menjadikannya melakukan perbuatan tidak terpuji karena tidak meyakini akan balasan yang akan diterima. Kondisi sebaliknya adalah cinta akhirat, meskipun tidak menafikan adanyacinta dunia, tetapi didudukkan secara proporsional. Cinta akhirat membuat seseorang akan merasa dekat dengan Allah, sehingga tidak merasa khawatir untuk bertemu dengan Allah, meskipun dengan cara kematian/meninggalkan dunia. Hal ini akan mendorongnya untuk melakukan segala hal yang akan dijadikannya bekalan bertemu dengan Allah.[[42]](#footnote-43)

Oleh karenaitu, cinta dunia dapat mendorong seseorang berbuat hal-hal negatif, sedangkan cinta akhirat akan mendorong seseorang berbuat hal-hal yang positif dan bermanfaat.

1. **Akar Pemahaman KlasikTeks Hadis Frame IV**

Teks hadisiniadalahsebagaiberikut:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ، وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Artnya: “tegakkanlah kejujuran (dan keadilan), karena kejujuran dan keadilan membawa kebenaran dan kebenaran mengantarkan kesurga. Hindarilah kebohongan (termasuk kecurangan) karena kebohongan dan kecurangan membawa keburukan dan keburukan mengantarkan keneraka)”.

Menurut al-Shan’ani, kejujuran adalah sesuatu yang sesuai dengan realita, sedangkan kebohongan adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan realita. Hidayah atau petunjuk adalah perantara untuk mencapai tujuan, sedangkan kebijaksanaan adalah prilaku baik yang meliputi segala aspek kebaikan.[[43]](#footnote-44)

Orang yang selalu memiliki karakter jujura kan mendapatkan gelaran mulia “al-Shiddiq”, sedangkan orang yang selalu memiliki karakter bohong akan mendapatkan gelaran hina “al-Kadzdzab”. Hal ini bisa diraih dengan membiasakan diri berkata jujur atau bohong, sehingga menjadi sebuah karakter yang melekat di dalam diri. Oleh karena itu, prilaku dan karakter mulia bukan sekedar pemberian dari Tuhan, melainkan hasil yang diraih seseorang setelah melatih diri untuk memiliki karakter mulia tersebut.[[44]](#footnote-45)

Di sisi lain, hadis ini menunjukkan keagungan kejujuran dengan balasan surga di akhirat dan buruknya kebohongan dengan balasan neraka di akhirat.[[45]](#footnote-46)

Menurut al-Adzra’i, kejujuran dan kebohongan dalam berucap dan bertindak dapat terlihat sama di hadapan manusia. Kejujuran dan kebohongan akan menampakkan identitasnya pada dampak dari ucapan dan tindakannya. Kejujuran akan berdampak hal-hal positif dan kebijaksanaan dalam prilaku seseorang, sedangakan kebohongan akan berdampak pada hal-hal negatif dan kezaliman dalam prilaku seseorang.

Oleh karenaitu, seorang paranormal dapat memprediksi sesuatu yang akan terjadi dengan benar yang membuktikan bahwa ia jujur dalam berkata, tetapi ia akan mengarahkan seseorang untuk sesuatu yang negative atau zalim.[[46]](#footnote-47)

Berbeda dengan para Nabi yang diutus dengan membawa informasi rahasia dari Allah melalui wahyu, maka dituntut untuk menyampaikan hal tersebut secara jujur dengan bentuk penyampaian lisan dan pengamalan dari diri sendiri. Oleh karena itu, orang-orang yang mengaku sebagai Nabi dengankebohongan dan kedustaan, tidak akan dapat memberikan konsistensi ucapan dan tindakannya, sehingga dengan mudah diidentifikasi sebagai Nabi palsu.[[47]](#footnote-48)

Kejujuran dan kebohongan juga dapat melambangkan keimanan dan kekufuran. Iman itu dilukiskan dari segi kejujuran bukan hanya dari tindakan ibadahnya, barangsiapa yang perkataannya jujur bisa dipastikan iman yang ia punya juga bagus. Dan begitupun sebaliknya melakukan kebohongan bisa menjadikan ia sebagai orang kafir, karena kekafiran bisa timbul bukan hanya dari segala perbuatan dosa yang ia perbuat melainkan dari satu kebohongan.[[48]](#footnote-49)

Jujur didalam perkataan dan perbuatan adalah tanda keimanan seseorang, seperti halnya berbohong adalah tanda-tanda orang munafik.[[49]](#footnote-50)

Kejujuran dapat diimplementasikan dalam beberapa aspek sebagai berikut:

Pertama, jujur dalam perkataan. Artinya hanya mengatakan hal yang sesuai kenyataan kecuali dalam keadaan darurat dan sangat dibutuhkan untuk berbohong pada saat itu, contohnya berbohong untuk menolong nyawa seseorang.

Kedua, jujur dalam niat dan keinginan, dalam arti lainnya ikhlas. Contohnya adalah ketika kita mengatakan kita akan mengkhatamkan Al-Qur’an maka berarti kita benar-benar ingin mengkhatamkan Al-Qur’an dengan ikhlas walaupun akhirnya nanti tidak khatam, tapi apa yang kita katakan sesuai dengan apa yang kita niatkan di hati.

Ketiga, jujur pada tekad dan amanah pada tekad itu. Contohnya, ketika kita berkata; “Apabila Allah memberiku harta maka aku akan menginfaqkan seluruhnya” maka ketika kita benar-benar diberi harta oleh Allah kita harus menginfaqkannya seluruhnya.

Keempat, jujur dalam amalan (ibadah). Yakni, ketika kita konsisten melakukan amalan kebaikan baik secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi. Walaupun tidak ada yang melihat kita tetap melakukan amalan tersebut karena Allah.

Kelima, jujur dalam mendirikan agama. Jujur dalam artian ini adalah jujur tingkatan tertinggi. Yang dimaksud jujur dalam mendirikan agama adalah jujur dalam perbuatan menjauhkan diri darigemerlap dunia, takutkepada Allah, optimis dan selalu mengharap ridlaAlla, cinta, dan berserah diri hanya kepada Allah.[[50]](#footnote-51)

Hadis ini mengandung perintah agar bersegerauntuk berbuat jujurdan menjaganya. Hadis ini juga mengandung peringatan kepada orang-orang yang berbohong dan bermain main didalamnya. Allah akan mencatatnya sebagai orang yang jujur jika ia terbiasa berperilaku jujur dan akan dicatat sebagai orang yang suka berbohong jika ia terbiasa berperilaku bohong. Kata “ditulis” di sini diartikan bahwa dia dinilai karena atas perbuatannya sendiri. Oleh karenaitu, orang-orang yang mengenalnya akan merasakan dalam hati mereka. Jika yang mereka kenal adalah orang yang jujur, maka hati mereka merasakan ketenangan dan kecintaan. Jika yang mereka kenal adalah pendusta, maka mereka akan merasakan kegelisahan dan kebencian selama berinteraksi dengan pendusta tersebut.[[51]](#footnote-52)

Kejujuran itu berada dalam niat dan dalam perkataan sehingga menghantarkan kepada kebaikan dan ketaatan. Kebohongan juga dapat tumbuh dalam hati, sehingga berdampak pada prilaku sehari-hari dengan perangai buruknya dalam berinteraksi.[[52]](#footnote-53)

Seluruh kebohongan adalah haram dan menunjukkan kepada kemaksiatan, kecuali kebohongan yang diperbolehkan yang terdapat dalam tiga keadaan, yaitu ketika peperangan, mendamaikan orang yang sedang bertengkar, perkataan suami kepada istri dan perkataan istri kepada suami.[[53]](#footnote-54)

Kebohongan tidak menimbulkan dampak apapun kecuali hanya menyelamatkan diri senrdiri, sedangkan kejujuran memiliki dampak positif pada hati. Orang yang berkatajujur, makahatinya akan dijaga dalamkesucian. Sebaliknya, orang yang berkatadusta, makahatinyaakandikotoridengan noda hitam.[[54]](#footnote-55)

Informasi bisa melalui lisan berupa ucapan atau pun melalui badan berupa perbuatan dan tindakan, tapi, timbul pertanyaan, bagaimana manusia berbohong dengan perbuatannya?, jika seseoarang melakukan hal yang bertentangan dengan batin atau kata hatinya, berarti diasudahberbohongsecarapraktis. Sebagaicontoh, seorangmunafik yang berdusta dengan menunjukkan diri sebagaimuslim, dia shalat, berpuasa, bersedekah bahkan berhaji di tengah-tengah mereka, namun itu semua hanya tipudaya, karena perbuatan munafik tidak memanifestasikan isi hatinya atau batinnya, maka bisa dikatakan dia telah berdusta secara praktis atau dengan perbuatan dan tindakannya.

Singkat kata, jujur dapat melalui lisan ataupun badan, jika informasi berbanding lurus dengan fakta, itulah jujur secara lisan, dan ketika perbuatan sejalan dengan apa yang ada di dalamhati, itulah jujur secara tindakan atau praktis.[[55]](#footnote-56)

Kebohongan dalam perbuatan apabila seseorang melakukan sesuatu berbeda denaan apa yang ada di dalamhatinya, seperti orang-orang munafiq, shalat setiap hari, berpuasa setiap hari, tetapi melakukan dusta dan tidaksesuai perbuatannya dengan apa yang adadalamhatinya. Kebohongan yang amat besar adalah berbohong untuk memakan harta orang lain secara bathil.[[56]](#footnote-57)

Dan salah satu kebohongan terbesar adalah ketika manusia berbicara sesuatu yang bohong, dan ia mengetahui bahwa ia sedang berbohong, akan tetapi hanya karena untuk membuat orang lain tertawa. Terkait hal ini, Nabibersabda: “Celakalah seseorang yang berkata dan ia berbohong untuk menjadikan orang lain tertawa, celakalah ia! Celakalahia” Dan ini peringatan keras yang mudah dilakukan oleh banyak orang.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

1. **Kesimpulan**

Persaingan Pemilu 2019, membuat media tidak berimbang dan tidak netral dalam memuat beritanya, dalam hal ini website[www.2019gantipresiden.org](http://www.2019gantipresiden.org) telah memframing beberapa hadis politik untuk kepentingan kelompoknya.Masyarakat tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk menilai mana berita yang kredibel dan mana yang tidak. Untuk itu publik sekarang harus lebih kritis didalam menerima segala informasi yang diberikan oleh media massa.

Dari beberapa penelusuran penjelasan hadis pertama ini dari berbagai sumber klasik Islam, maka dapat disimpulkan bahwaha di sini memiliki berbagai dimensi untuk dipahami. Dimensi politik tentunya menjadi hal yang sangat kuat karena teks hadis ini menyinggung erat masalah kepemimpinan yang adil. Kepemimpinan masuk dalam wilayah politik yang juga masuk dalam konsepsi ajaran Islam, khususnya dalam kajian fikih Islam, akan tetapi bukan kajian fikih normatif seperti ibadah kepada Allah. Oleh karenaitu, hadis ini juga menyinggung aspek ibadah dengan membandingkan antara keadilan dalam memimpin dan ibadahkepada Allah.

Dimensi lain yang dapat didapatkan adalah dimensi fikih yang bersifat ibadah normatif kepada Allah. Dalam catatan sejarah awal Islam, kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dengan ibadah kepada Allah. Oleh karenaitu, Nabi dan empat pemimpin awal Islam dipilih berdasarkan kemampuan memimpin dan keluhuran ibadahnya kepada Allah, sehingga terdapat hubungan era tantara memimpin dengan adil dan ibadah kepada Allah dalam hal keadilan menjadi perantara terciptanya ruang ibadah yang terbuka dan nyaman.

Dimensi akidah juga tidak dapat lepas dari pemahaman terhadap hadis ini karena hadis ini dihubungkan dengan hadis dan ayat lain yang terkait dengan keimanan kepada Allah dan hari kiamat. Pemimpin yang berlaku adil akan mendapatkan posisi yang terhormat di hariakhir. Hal ini menjadi barometer kuat apakah seorang pemimpin dapatmempercayai konsepsi ini, sehingga ia akan memberikan kebijakan yang adil kepada masyarakat nya atau justru sebaliknya.

Dimensi lainnya adalah dimensi sosial yang mencakup pada kehidupansosial dan ekonomi masyarakat. Hadis ini juga dipahami sebagai sebuah konsep tatanan kehidupan sebuah bangsa dalam hal sosial dan ekonomi dengan hadirnya seorang pemimpin yang adil yang dapat memberikan jaminan sosial dan ekonomi kepada rakyatnya.

Hadis kedua ini dipahami oleh para ulama klasik pensyarah sebagai hadis yang memiliki nuansa sosial politik terkait kehidupan bermasyarakat dalam sebuah komunitas dengan hadirnya seorang pemimpin di tengah-tengah mereka.

Nuansa politik begitu kental dalam penjelasan hadis ini dalam hal posisi pemimpin yang sejatinya memiliki kunci untuk mensejahterakan rakyatnya dalam pengambilan kebijakan. Pelayanan memberi suguhan minuman dalam hadis ini dipahami sebagai kepentingan yang harus didahulukan untuk rakyatnya, bukanuntuk kepentingan pribadi dan golongannya dalam skala prioritas.

Dimensi sosial juga hadir dalam pemahaman hadis ini ketika menjelaskan tentang kewajiban pemimpin dan seluruh rakyat dalam melayani orang lain yang membutuhkan. Hadis ini juga dipahami sebagai hadis yang membincang dimensi akidah tentang kehidupan dunia yang saling terhubung dengan kehidupan akhirat dalam konsep amal baik yang diganjar dengan kebaikan.

Beberapa keterangan penjelasan hadis ini menunjukkan bahwa hadis ketiga ini memiliki nuansa politik antara kelompok Islam dan kelompok non-Muslim. Kekhawatiran dan prediksi Nabi terkait kondisi umat Islam yang akan dilemahkan oleh musuh dengan koalisi besar, sehingga umat Islam tidak berdaya memberikan perlawanan. Di sisi lain, kondisiumat Islam yang tidak siap menghadapi musuh dari luar akibat faktor internal sendiri. Oleh karenaitu, hadis ini menjadi dasar antisipasi perpolitikan umat Islam dalam menghadapi serangan musuh.

Pemaknaan hadis ini juga bisa diambil dari sudut pandang akidah karena hadis ini merupakan hadis kemukjizatan Nabi dengan menceritakan fakta-fakta yang belum terjadi di masa kenabian. Oleh karenaitu, meyakini kebenaran hadis ini dapat dijadikan barometer keimanan seseorang.

Kajian akhlaq juga bisa didalami dari hadisini, yaitu akhlaq seorang Muslim yang harusnya mendahulukan cinta akhirat dari pada cinta dunia. Kecintaan dunia diperbolehkan dalam etika Islam selama diberikan secara proporsional dan tidak menghilangkan kecintaan terhadap akhirat.

Hadis keempat ini dijelaskan oleh para ulama penjelas hadis klasik pada kajian etika atau akhlaq karena kejujuran dan kebohongan adalah salah satu kajian akhlaq yang sangat mendasar dalam Islam. Di sisi lain, nuansa akidah juga melekat pada pembahasan hadis ini dalam hubungannya dengan keyakinan kepada sosok Nabi yang memiliki karakter jujur. Hadis ini juga dikaji dari sudut pandang sosial dengan menguraikan dampak positif dari karakter jujur dan dampak negatif dari karakter bohong.

1. **Rekomendasi**

Dari penelitian di atas, ada beberapa rekomendasi yang dapat diberikan sebagai berikut:

Pertama, bagi para peneliti media Online, penelitian ini merekomendasikan agar memberi perhatian yang cukup besar terhadap isu-isu politisasi teks keagamaan seperti Al-Qur’an dan hadis. Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji dan disajikan dalam tulisan dan forum ilmiah sebagai pengayaan kajian fenomena keagamaan dan politik keagamaan.

Kedua, bagi masyarakat umum, penelitian inimerekomendasikan agar meningkatkan kewaspadaan dan kehati-hatian terhadap beberapa media Online yang memiliki kecenderungan tertentu dalam menyampaikan ide dan gagasan. Isu-isukeagamaan seringkali digunakan dalam permasalahan politik nasional, khususnya mendekati ajang Pemilihan Umum atauPemilihan Kepala Daerah. Hal ini dapat ditandai dengan melacak perjalanan umum sebuah situs media Online yang baru tayang beberapa saat menjelang ajang PemilihanUmum bergulir. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan ketidak-aktifan sebuah situs media Online setelah ajang Pemilihan Umum berakhir sepertiwebsite[www.2019gantipresiden.org](http://www.2019gantipresiden.org) ini.

Ketiga, bagi pihak pemangku kebijakan, khususnya Kementerian Komunikasi dan Informasi, penelitian ini merekomendasikan agar melakukan tindakan tegas terhadap media Online yang melanggar kode etik jurnalistik dengan pola Framing berita dan narasi keagamaan. Framing merupakan salah satu upaya sekelompok pihak yang tidak bertanggung-jawab untuk membuat polarisasi di tengah masyarakat.

##### PUSTAKA ACUAN / BIBLIOGRAFI

Abu Daud, Sulaiman ibnAsy’atsal-Sijistani. Sunan Abi Daud. Beirut: Dar al-Risalah al-‘Alamiyah, 2009.

Ahmad, ibn Muhammad ibnHambal. Musnad Ahmad ibnHambal. Beirut: Muassasatal-Risalah, 2001.

Al-Tirmidzi, Muhammad ibn ‘Isa. Sunan al-Tirmidzi. Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1975.

An-Na'im, Abdullahi Ahmed. Towardan Islamic ReformationCivilLiberties, Human rightsand International Law. New York: SyracusUniversitiPress, 1990.

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

Bin Salman, Abdul Matin. “Pembajakan Hadis Nabi: Pemikiran Politik Kelompok Ekstrimis Indonesia Era Politik Milenial”. Refleksi Vol. 13, No. 1 (2018): 1-20.

Bogdan, Robert C. dan Sari KnoppBicklen, QualitativeResearchforEducation: An IntroductiontoTheoryandMethods, (London: Allyn andBaconInc, 1982) hal 10. Bandingkan juga dengan Kinayanti Djojosuroto, Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2000).

Bungin, H. M Burhan. Penelitian Kualitatif(Jakarta: Kencana, 2012).

Effendi, Ahmad Fuad. “Allah Tidak Akan Mengingkari Janji-Nya”. 2019gantipresiden, Juli 07, 2019.

Eickelman,Dale F. “Introduction: Print, Writing, andthePoliticsofReligiousIdentity in theMiddleEast”. Vol. 68, No. 3, AnthropologicalQuarterly: AnthropologicalAnalysisand Islamic Texts (Juli 1995): 133-138.

Entman, R. M. 1993. *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm, 43*(4) Northwestern University*,* Autumn.

Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, ideology dan Politik Media*.. Yogyakarta : LKIS, 2002.

Esposito, John L. Islam andPolitic. New York: SyracuseUniversityPress, 1998.

Farida, Siti. “Politisasi Agama Pemecah Keutuhan Bangsa dalam Pemilu”. Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang Vol. 4, No. 3 (2018): 489-506.

Ferdinand DeSaussure. “Course in General Linguistics”. Dalam Gottdiener, M., Boklund-Lagopoulos, K. dan Lagopoulos A. P. Semiotic.London: Sage Publication, 2003.

Fernandes, Arya. Politik Identitas dalam Pemilu 2019: Proyeksi dan Efektivitas. Jakarta: Centre forStrategicand International Studies (CSIS), 2018.

Goldziher, Ignaz. Introduction Islamic Theologyand Law. Prinoeton: PrinoetonUniversityPress, 1981.

Iskandar, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: GP Press, 2009).

Jabrohim. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001.

Mc.Chesney,Robert.*Konglomerasi media massa: ancaman terhadap demokrasi*.Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 1998.

Miles, Mathewdan Michael Humberman, Qualitative Data Analysis:ASourcebookof New Methods, (London: Sage Publications, 1984).

Moeleong, Lexy L. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Roasda Karya, 2001).

Muhtadi: Burhanuddin. Populisme Politik Identitas dan Dinamika Elektoral: Mengurai Jalan Panjang Demokrasi Prosedural. Malang: IntransPublishing, 2019.

Parera, Jos Daniel. Teori Simantik, terjm. Yati Sumharti dan Ida Syafrida. Jakarta: Penerbit Airlangga, 2004.

Preminger, Alex. Dkk. “Semiotik” dalam Jabrohim Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001.

Rahman, Andi. “Hadis dan Politik Sektarian: Analisis Basis Argumentasi tentang Konsep Imamah menurut Shiah”. Journalof Quran and Hadith Studies Vol. 2, No. 1 (2013): 105-123.

Read, Allen Walker. “An Accountofthe Word 'Semantics',” World Journal: Routledge Taylor &Francis Online Vol. 4, No. 2 (1948): 78-97.

Rusmaji, Oscar. Aspek-aspek Linguistik. Malang: IKIP Malang,1995.

Sobur, Alex. Analisis Teks Media. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Vivian,John. *Teori Komunikasi Massa,Edisi Kedelapan*. Jakarata : Kencana, 2008.

Woodward, Mark R. “TextualExegesis as SocialCommentary: Religious, Social, andPoliticalMeaningsof Indonesian TranslationsofArabic Hadith Texts.” The Journalof Asian Studies 52, no. 3 (Agustus 1993): 565-583.

1. Muhammad ibn al-‘Abbas al-Khawarizm, *Mufid al-‘UlumwaMubid al-Humum* (Beirut: al-Maktabah al-‘Unshiriyah, t.t.), 1, 410-416. [↑](#footnote-ref-2)
2. Mahmud ibnIsma’ilal-Khairabaiti, *al-Durratal-Ghurra’ fiNashihatal-Salathinwaal-Qudlatwaal-Umara’* (Riyadl: MaktabatNazzar Mushthafa al-Baz, t.t.), 178. [↑](#footnote-ref-3)
3. Mahmud ibnIsma’ilal-Khairabaiti, *al-Durratal-Ghurra’ fiNashihatal-Salathinwaal-Qudlatwaal-Umara’* (Riyadl: MaktabatNazzar Mushthafa al-Baz, t.t.), 172. [↑](#footnote-ref-4)
4. Muhammad ibn Shalih ibn al-‘Utsaimain, *Syarh Riyadh al-Shalihin* (Riyadh: Madar al-Wathan li al-Nasyr, 2010), 4, 256. [↑](#footnote-ref-5)
5. ‘Abd al-‘Aziz ibn Muhammad al-Salman, *Mawarid al-Zham’an li Durus al-Zaman, KhithabwaHikamwaAhkamwaQawa’idwaMawa’izhwa Ada bwa Akhlaq Hassan* (t.t.: Ri’asatIdarat al-Buhuts al-‘Ilmiyahwa al-Ifta’wa al-Da’wahwa al-Irsyad, 1982), 3, 557. [↑](#footnote-ref-6)
6. ‘Ali HaidarKhawajih Amin Affandi, *Durur al-Hukkam fi SyarhMajallat al-Ahkam* (Beirut: Dar al-Jil, 1991), 4, 405. [↑](#footnote-ref-7)
7. Muhammadibn Ahmad ibnManshur al-Absyihi, *al-Mustathraf fi Kull FannMustazhraf* (Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1419 H), 112. [↑](#footnote-ref-8)
8. ‘Abd al-Rahman ibn Hasan al-Jabarati, *Tarikh ‘Ajaib al-Atsarwa al-Akhbar* (Beirut: Dar al-Jil, 1980), 1, 16. [↑](#footnote-ref-9)
9. Mahmud ibnIsma’ilal-Khairabaiti, *al-Durratal-Ghurra’ fiNashihatal-Salathinwaal-Qudlatwaal-Umara’* (Riyadl: MaktabatNazzar Mushthafa al-Baz, t.t.), 1, 39. [↑](#footnote-ref-10)
10. Muhammadibn Ahmad ibnManshur al-Absyihi, *al-Mustathraf fi Kull FannMustazhraf* (Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1419 H), 112. [↑](#footnote-ref-11)
11. ‘Ali HaidarKhawajih Amin Affandi, *Durur al-Hukkam fi SyarhMajallat al-Ahkam* (Beirut: Dar al-Jil, 1991), 4, 570. [↑](#footnote-ref-12)
12. Muhammad ibn al-‘Abbas al-Khawarizm, *Mufid al-‘UlumwaMubid al-Humum* (Beirut: al-Maktabah al-‘Unshiriyah, t.t.), 1,416. [↑](#footnote-ref-13)
13. ‘Athiyah ibn Muhammad Salim, *SyarhBulugh al-Maram* (Website MaktabahSyamilah). <https://al-maktaba.org/book/7714>. [↑](#footnote-ref-14)
14. ‘Athiyah ibn Muhammad Salim, *SyarhBulugh al-Maram* (Website MaktabahSyamilah). <https://al-maktaba.org/book/7714>. [↑](#footnote-ref-15)
15. Muhammad ibn al-‘Abbas al-Khawarizm, *Mufid al-‘UlumwaMubid al-Humum* (Beirut: al-Maktabah al-‘Unshiriyah, t.t.), 1, 280. [↑](#footnote-ref-16)
16. Muhammad ibn ‘Abd al-Rahman al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarh Jami’ al-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), 6, 18. [↑](#footnote-ref-17)
17. Muhammad ibn Isma’il al-Kahlani al-Shan’ani, *al-TanwirSyarh al-Jami’ al-Shagir* (Riyadl: Maktabat Dar al-Salam, 2011), 6, 435. [↑](#footnote-ref-18)
18. Muhammad ‘Abd al-Ra’uf ibn Taj al-Din al-Munawi, *al-Taysir bi Syarh al-Jami’ al-Shagir* (Riyadl: Maktabat al-Imam al-Syafi’i, 1988), 2, 16. [↑](#footnote-ref-19)
19. ‘Ali ibn Muhammad al-Harawi al-Qari, *Mirqat al-MafatihSyarhMisykat al-Mashabih* (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), 6, 2523. [↑](#footnote-ref-20)
20. Muhammadib ‘Ali al-Syaukani, *Nayl al-Awthar* (Mesir: Dar al-Hadits, t.t.), 8, 229. [↑](#footnote-ref-21)
21. Muhammad ‘Abd al-Ra’uf ibn Taj al-Din al-Munawi, *Faidl al-Qadir* (Beirtu: Dar al-Ma’rifah, 1972), 4, 122. [↑](#footnote-ref-22)
22. Muhammad ‘Ali ibn Muhammad ibn ‘Allan, *Dilalat al-Falihin li ThuruqRiyadl al-Shalihin* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.t.), 5, 252. [↑](#footnote-ref-23)
23. Muhammad ibn Shalih ibn al-‘Utsaimain, *Syarh Riyadh al-Shalihin* (Riyadh: Madar al-Wathan li al-Nasyr, 2010), 4, 256. [↑](#footnote-ref-24)
24. Muhammad ibn Shalih ibn al-‘Utsaimain, *Syarh Riyadh al-Shalihin* (Riyadh: Madar al-Wathan li al-Nasyr, 2010), 1, 256. [↑](#footnote-ref-25)
25. Al-Husain ibn ‘Abd Allah al-Thibi, *al-Kasyif ‘an Haqaiq al-Sunan, Syarh al-Thibi ‘ala Misykat al-Mashabih* (Riyadl: MaktabatNazarMushthafa al-Baz, 1997), 8, 2691. [↑](#footnote-ref-26)
26. ‘Abd al-Muhsin ibn Hamd al-‘Ibad al-Badr, *SyarhSunan Abi Dawud*(Website Islamwe), 421, 36.Lihat: <http://www.islamweb.net>. [↑](#footnote-ref-27)
27. MuhammadSyams al-Haqq ibn al-Amir al-‘Azhim Abadi, *‘Aun al-Ma’bud fi SyarhSunan Abi Daud* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2013), 1, 1699. [↑](#footnote-ref-28)
28. Muhammadibn ‘Abd al-Rahman al-Mubarakfuri, *Tuhfatal-AhwadzibiSyarh Jami’ al-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), 6, 1613. [↑](#footnote-ref-29)
29. Muhammad ibn Shalih ibn al-‘Utsaimain, *Syarh Riyadh al-Shalihin* (Riyadh: Madar al-Wathan li al-Nasyr, 2010), 1, 256. [↑](#footnote-ref-30)
30. Muhammad ‘Abd al-Ra’uf ibn Taj al-Din al-Munawi, *Faidl al-Qadir* (Beirtu: Dar al-Ma’rifah, 1972), 4, 122. [↑](#footnote-ref-31)
31. Isma’ilibnMuhammadal-‘Ajlunial-Jarrahi, *Kasyfal-Khafa’ waMuzilal-Ilbas ‘ammaIsytahar min al-Ahadits ‘ala Alsinatal-Nas* (Maktabatal-‘Ilmal-Hadits, 1424 H), 528. [↑](#footnote-ref-32)
32. ‘Abd al-Muhsin ibn Ahmad al-‘Ibad, *SyarhSunan Abi Daud* (Website MaktabahSyamilah). <https://al-maktaba.org/book/32205>. [↑](#footnote-ref-33)
33. MuhammadSyams al-Haqq ibn al-Amir al-‘Azhim Abadi, *‘Aun al-Ma’bud fi SyarhSunan Abi Daud* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2013), 1, 1967. [↑](#footnote-ref-34)
34. Al-Hasan ibnMas’ud al-Baghawi, *Syarh al-Sunnah* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1983), 15, 16. [↑](#footnote-ref-35)
35. Ahmad ibn Husain ibn Ruslan al-Ramli, *SyarhSunan Abi Daud* (Mesir: Dar al-Falah, 2016), 17, 101. [↑](#footnote-ref-36)
36. MuhammadSyams al-Haqq ibn al-Amir al-‘Azhim Abadi, *‘Aun al-Ma’bud fi SyarhSunan Abi Daud* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2013), 1, 1967. [↑](#footnote-ref-37)
37. ‘Abd al-Muhsin ibn Ahmad al-‘Ibad, *SyarhSunan Abi Daud* (Website MaktabahSyamilah). <https://al-maktaba.org/book/32205>. [↑](#footnote-ref-38)
38. ‘Umar ibn Sulaiman al-Asyqar al-‘Utaibi, *al-Qiyamah al-Kubra* (Kuwait: Maktabat al-Falah, t.t.), 185; Lihat juga ‘Umar ibn Sulaiman al-Asyqar al-‘Utaibi, *al-Qiyamah al-Syughra* (Kuwait: Dar al-Nafais, 1991), [↑](#footnote-ref-39)
39. ‘Abd Allah ibn ‘Abd al-Rahman ibn Jibrin, *FatawaSyaikhJibrin* (Website MaktabahSyamilah). <https://al-maktaba.org/book/4482>. [↑](#footnote-ref-40)
40. MuhammadSyams al-Haqq ibn al-Amir al-‘Azhim Abadi, *‘Aun al-Ma’bud fi SyarhSunan Abi Daud* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2013), 11, 273. [↑](#footnote-ref-41)
41. Muhammad ‘Abd al-Ra’uf ibn Taj al-Din al-Munawi,*al-Taysir bi Syarh al-Jami’ al-Shagir* (Riyadl: Maktabat al-Imam al-Syafi’i, 1988), 1, 84. [↑](#footnote-ref-42)
42. Ahmad ibn Husain ibn Ruslan al-Ramli, *SyarhSunan Abi Daud* (Mesir: Dar al-Falah, 2016), 17, 102. [↑](#footnote-ref-43)
43. Muhammad ibn Isma’il al-Shan’ani, *Subul al-Salam SyarhBulugh al-Maram* (Mekkah: MaktabahNazzarMushthafa al-Baz, 2009), 1, 2072. [↑](#footnote-ref-44)
44. Salim ibn ‘Id al-Hilali, *Bahjat al-NazhirinSyarhRiyadl al-Shalihin* (Beirut: Dar ibn al-Jauzi, t.t.), 1, 121. [↑](#footnote-ref-45)
45. Muhammad ibn Isma’il al-Shan’ani, *Subul al-Salam SyarhBulugh al-Maram* (Mekkah: MaktabahNazzarMushthafa al-Baz, 2009), 1, 2073. [↑](#footnote-ref-46)
46. Muhammad ibn ‘Ala’ al-Din al-Adzra’i, *Syarh al-‘Aqidah al-Thahawiyah* (Beirut: Dar al-Salam, t.t.), 1, 150-151. [↑](#footnote-ref-47)
47. Muhammad ibn ‘Ala’ al-Din al-Adzra’i, *Syarh al-‘Aqidah al-Thahawiyah* (Beirut: Dar al-Salam, t.t.), 6, 14. [↑](#footnote-ref-48)
48. Muhammad ibn ‘Umar Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib, al-Tafsir al-Kabir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 15, 168. [↑](#footnote-ref-49)
49. Ahmad ibn Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Mathba’atMushthafa al-Babi al-Halabi, 1946), 22, 9. [↑](#footnote-ref-50)
50. Ahmad ibn Muhammad al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin* (Beirut: Dar al-Bayan, 1978), 431-433. [↑](#footnote-ref-51)
51. Yahya ibn Syaraf Abu Zakaria al-Nawawi, *al-Minhaj SyarhShahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, 1392 H), 16, 160. [↑](#footnote-ref-52)
52. Musa Syahin Lasyin, *al-Manhal al-Hadits fi Syarh al-Hadits* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2002), 4, 179. [↑](#footnote-ref-53)
53. Muhammad ibn Shalih ibn Muhammad al-‘Utsaimain, *syarhRiyadl al-Shalihin* (Riyadl: Dar al-Wathan, 1426 H), 3, 297. [↑](#footnote-ref-54)
54. Muhammad ibn Ahmad Abu Sahrah, *Zuhrat al-Tafasir* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 4, 1752. [↑](#footnote-ref-55)
55. Muhammad ibn Shalih ibn Muhammad al-‘Utsaimain, *syarhRiyadl al-Shalihin* (Riyadl: Dar al-Wathan, 1426 H), 3, 295. [↑](#footnote-ref-56)
56. Muhammad ibn ‘Abd al-Rahman al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarh Jami’ al-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah), 6, 91. [↑](#footnote-ref-57)